**Kepercayaan/ belief**

Belief, atau kepercayaan, merupakan salah satu komponen sikap. *Belief* seringkali dihubungkan dengan agama, kepercayaan agama, sesuatu yang berhubungan dengan yang ghaib, atau makhluk halus, dan selainnya. Misalnya agama islam, agama hindu, budha, islam kejawen, semuanya menjadi bahasan yang sering ketika memasuki pembahasan masalah *belief* (kepercayaan).

Lima taksonomi kepercayaan yang diajukan Schommer meliputi kepercayaan tentang:

1. pengetahuan yang bersifat sederhana (*simple knowledge*) misalnya pengetahuan terorganisir secara sederhana atau terpotong‐potong ataukah mempunyai keterkaitan berbagai konsep,
2. pengetahuan bersifat pasti (*certain knowledge*), bersifat absolut, menetap atau berkembang,
3. pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu (omniscient), dari pengalaman orang yang mempunyai otoritas dalam menyampaikan pengetahuan atau berasal dari pemikiran sendiri diikuti dengan berbagai bukti,
4. belajar dengan cepat (*quick learning*) seperti mahir dengan cepat atau bertahap melalui proses dengan mudah atau perlu kerja keras, dan
5. kecakapan dalam memperoleh pengetahuan (*innate ability*) yang bersifat bawaan sehingga dapat berkembang setiap saat.

Bagaimana munculnya *belief*?

*Belief* dalam komponen sikap yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan jenis kognitif (pemahaman), sehingga ketika ingin mengetahui proses munculnya *belief*, sama halnya dengan munculnya pemahaman seseorang. Yakni secara umum, adanya sosialisasi nilai, adanya stimulus yang mempengaruhi pandangan. Ketika stimulus ini semakin sering diterima oleh seseorang, maka lama-kelamaan akan terinternalisasi, atau juga ketika hanya satu kali stimulus namun merupakan suatu hal yang sangat sesuai dengan individu tersebut, maka akan langsung diiyakan dan akhirnya dipercayai/diyakini untuk menjadi *belief.*

Apa kedudukan *belief* dalam pembentukan perilaku?

*Belief* merupakan salah satu variabel yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku, baik perilaku individu maupun masyarakat. Variabel pembentuk perilaku selainnya yakni *value* dan norma. Untuk lebih jelasnya, dalam pembahasan lain, perlu dibedakan antara *belief*, norma, dan value. *Belief* adalah kepercayaan yang dianut oleh seseorang, dengan adanya kepercayaan itu, maka berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Mengingat bahwa sesuatu yang diimani, pastinya akan menuntut sebuah perilaku.

**Nilai/ *value***

Konsep “*value*”: “Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan”. Di sini perlu diingat bahwa “hal yang seharus-nya diinginkan” (*the desirable)*adalah berbeda dari “hal yang diinginkan” (*the desired*).

Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkannya. Contohnya, ada banyak keluarga dalam masyarakat Batak yang ingin memiliki anak laki-laki. Ini bukan nilai, bukan *the* *desirable*. Ini hanya suatu keinginan, tapi kalau masyarakat Batak mengatakan bahwa setiap keluarga seharusnya ingin punya anak laki-laki, maka ini barulah nilai. Ini adalah *the desirable.*.

Nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai yang dianut seseorang atau suatu masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar, Nilai tsb tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplit dan tepat oleh pemiliknya. Dia lebih implisit dari pada eksplisit. Dia berbentuk ide, atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*). Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Namun demikian, setelah melakukan penilaian yang mendalam, satu nilai dari suatu masyarakat dapat dirumuskan dalam bentuk kata-kata oleh sang peneliti. Kemudian makna yang diperoleh sang peneliti ini diajukan kepada anggota masyarakat tersebut untuk diuji kebenarannya. Apakah kesimpulan peneliti tentang nilai yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata tersebut benar atau tidak. Sang pemiliknya (anggota masyarakat) dapat memberikan persetujuan atau penolakan. Metode ini disebut *verbalizability* (suatu cara untuk menguji kebenaran dari kesimpulan tentang suatu nilai yang diperoleh seorang peneliti dari suatu masyarakat).

Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran (interpretasi) dan penarikan kesimpulan (inferensi). Misalnya, ucapan “orang harus menghormati orang tua” bukanlah sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam kata-kata.

Contoh lain:

* Perbuatan “membungkuk ketika berjalan di depan orang tua” bukanlah sebuah nilai,tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku.
* “Sebuah keris yang indah dan bertuah” bukanlah nilai kultural, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk materi.
* Tugas dari seorang peneliti antropologi adalah mengorek atau mencari nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku, dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut.

Yang membedakan nilai (*value*) dari kepercayaan (*belief*) : Nilai mengacu kepada kategori “*good*” dan “*bad*”, dan “*right*” dan “*wrong*”; sedangkan keperca-yaan mengacu kepada kategori “*true*” dan “*false*”, dan “*correct*” dan “*incorrect*”.

Kepercayaan dalam pengertian populer sering juga diartikan sebaga *the desirable* yang disetujui dan diperintahkan oleh Tuhan. Jadi bagaimanapun, dalam hal tertentu nilai dan kepercayaan mem-punyai suatu titik persamaan. Dua-duanya mengandung pemikiran tentang standar dan alat pengukuran.

**Kebiasaan**

Pengertian Kebiasaan

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan. Parea (1987), kebiasaan terjadi melalui pengulangan. Sesuai dengan pernyataan, maka jika suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam hal yang sama, akan menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan menurut Witherington (1982), kebiasaan merupakan suatu cara bertindak yang telah dikuasai yang bersifat tahan uji, seragam dan banyak sedikitnya otomatis. Tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan individu dalam menghadapi situasi atau kondisi tertenu disebut kebiasaan. Dalam proses pembentukan kebiasaan siswa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dikondisikan untuk selalu ditampilkan, seperti yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan Pembiasaan Pusat Kurikulum (2005 : 3) menyebutkan pembiasaan adalah “proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulangulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian)”. Perilaku yang relatif menetap artinya sudah menjadi kebiasaan.

Pengalaman yang berulang-ulang adalah pengalaman yang dibentuk melalui proses pembelajaran, bukan merupakan hasil kematangan atau proses pemaksaan, melainkan proses pembelajaran akhirnya sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Tahap otonomi berarti sikap dan perilaku sudah menjadi bagian dari diri individu sendiri (internalisasi) yang ditandai dengan munculnya rasa bersalah (*guilty feeling*) apabila melakukan pelanggaran, berani menyatakan pendapat secara tegas (asertif) apabila situasi atau kondisi tidak sesuai dengan keyakinan dan perasaannya maka individu dengan tegas bisa menolak atau mengatakan “tidak” dan akan mengatakan setuju apabila sesuai dengan perasaan dan keyakinannya, mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan yang matang dari diri sendiri, tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Kebiasaan merupakan perilaku individu yang selalu ditampilkan apabila individu menghadapi situasi atau kondisi tertentu, maka kebiasaan perlu dibentuk melalui kegiatan pembiasaan.

**Status sosial**

Pembagian Kelas Sosial terdiri atas 3 bagian yaitu:

**a. Berdasarkan Status Ekonomi.**

Karl Marx juga membagi masyarakat menjadi tiga golongan, yakni:

a. Golongan kapitalis atau borjuis : adalah mereka yang menguasai tanah dan alat produksi.

b. Golongan menengah : terdiri dari para pegawai pemerintah.

c. Golongan proletar : adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi.

Termasuk didalamnya adalah kaum buruh atau pekerja pabrik. Menurut Karl Marx golongan menengah cenderung dimasukkan ke golongan kapatalis karena dalam kenyataannya golongan ini adalah pembela setia kaum kapitalis. Dengan demikian, dalam kenyataannya hanya terdapat dua golongan masyarakat, yakni golongan kapitalis atau borjuis dan golongan proletar.

**b. Berdasarkan Status Sosial**

Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah.

**Pengertian Status Sosial**

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Pada semua sistem sosial, tentu terdapat berbagai macam kedudukan atau status, seperti anak, isteri, suami, ketua RW, ketua RT, Camat, Lurah, Kepala Sekolah, Guru dsbnya. Dalam teori sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role). Kedua unsur ini merupakan unsur baku dalam pelapisan masyarakat. Kedudukan dan peranan seseorang atau kelompok memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial.

**Cara Memperoleh Status.**

a. Ascribed Status adalah keuddukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. Status ini sudah diperoleh sejak lahir. Contoh: Jenis kelamin, gelar kebangsawanan, keturunan, dsb.

b. Achieved Status adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, dokter, insinyur, gubernur, camat, ketua OSIS dsb.

c. Assigned Status merupakan kombinasi dari perolehan status secara otomatis dan status melalui usaha. Status ini diperolah melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain, atas jasa perjuangan sesuatu untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat. Contoh: gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, penganugerahan Kalpataru dsb.

**Akibat yang Ditimbulkan Status Sosial**

Kadangkala seseorang/individu dalam masyarakat memiliki dua atau lebih status yang disandangnya secara bersamaan. Apabila status-status yang dimilikinya tersebut berlawanan akan terjadi benturan atau pertentangan. Hal itulah yang menyebabkan timbul apa yang dinamakan Konflik Status. Jadi akibat yang ditimbulkan dari status sosial seseorang adalah timbulnya konflik status.

Macam-macam Konflik Status:

1. Konflik Status bersifat Individual: Konflik status yang dirasakan seseorang dalam batinnya sendiri. Contoh: - Seorang wanita harus memilih sebagai wanita karier atau ibu rumah tangga - Seorang anak harus memilih meneruskan kuliah atau bekerja.
2. Konflik Status Antar Individu: Konflik status yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena status yang dimilikinya. Contoh: - perebutan warisan antara dua anak dalam keluarga - Tono beramtem dengan Tomi gara-gara sepeda motor yang dipinjamnya dari kakak mereka.
3. Konflik Status Antar Kelompok: Konflik kedudukan atau status yang terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

**Tradisi**

Kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusiaLebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

* 1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
  2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
  3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
  4. Membuat suatu peringgatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu. hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
  5. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils.

Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”